Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI

3.1. Metodologi Pengumpulan Data

Dalam memperoleh data yang berkaitan dengan konten buku, penulis akan melakukan wawancara langsung dengan psikolog anak yaitu Ibu Efriyani Djuwita, S.Psi., M.Si. yang merupakan seorang dosen Fakultas Psikologi di Universitas Indonesia yang memfokuskan pengajarannya pada psikologis dan kognitif anak serta psikolog khusus untuk anak dan *parenting.* Data yang akan didapatkan melalui wawancara ini adalah mengenai kemampuan kognitif dan perkembangan psikologis anak usia 6-8 tahun, cara membantu anak agar dapat melalui kedukaannya, serta aktivitas seni yang tepat untuk membantu anak dalam mengekspresikan emosi dan perasaannya.

Penulis juga akan melakukan wawancara kepada 9 orang tua yang memiliki anak usia 6-8 tahun atau yang pernah mengajarkan kedukaan kepada anaknya untuk mengetahui kebiasaan dan kesukaan anak dan harapan orang tua mengenai buku edukasi yang sesuai dengan selera anaknya, serta cara orang tua dalam menjelaskan kedukaan kepada anaknya.

Dalam memperoleh data mengenai konten pada buku, penulis melakukan pengumpulan data kualitatif melalui observasi studi *existing* terhadap kompetitor dan observasi referensi. Observasi kompetitor akan dilakukan pada buku cerita bertema kedukaan yang menggunakan bahasa Indonesia, serta buku cerita bertema kedukaan yang menerapkan interaktifitas di dalamnya. Sedangkan, observasi

Perancangan Buku Cerita..., Luisa Erica, FSD UMN, 2018

referensi akan dilakukan pada buku-buku dengan aktivitas interaktif untuk anak usia 6-8 tahun untuk mengetahui garis besar struktur, desain, dan konten dalam buku tersebut. Hal ini juga bertujuan untuk untuk memahami cara penyampaian informasi yang tepat dan mudah dimengerti oleh anak-anak. Penulis juga akan melakukan observasi terhadap buku-buku cerita yang dengan tema kedukaan untuk mempelajari pemilihan bahasa, plot cerita, dan penggambaran tokoh yang tepat. Selanjutnya, penulis juga akan melakukan observasi terhadap buku aktivitas anak yang bertema kedukaan untuk menambah wawasan penulis terhadap jenis-jenis aktivitas bertema kedukaan yang dapat diterapkan pada buku cerita interaktif yang akan dibuat oleh penulis.

Dalam menentukan desain buku, penulis mengadakan *Focus Group Discussion* (FGD) kepada anak usia 6-8 tahun. Menurut Krueger dan Casey (2015), jumlah partisipan ideal untuk FGD dengan topik nonkomersil adalah 5-8 orang. Jumlah partisipan di atas 10 orang dinilai tida ideal karena terlalu ramai dan sulit diatur. Partisipan juga akan memiliki kesempatan yang terbatas dalam menyatakan pendapat. Menurutnya, jumlah partisipan sebanyak 8 orang merupakan jumlah yang tepat apabila topik yang dibahas berkaitan dengan mengajak partisipan untuk mencoba hal yang baru dan tidak familiar. Oleh karena itu, penulis memutuskan untuk melakukan FGD dengan jumlah 8 partisipan. Hal ini bertujuan untuk mengetahui dimensi buku yang dirasa paling nyaman dan memiliki ruang yang cukup untuk melakukan aktivitas-aktivitas yang terdapat pada buku. Setelah anak menentukan dimensi yang dirasa paling sesuai, anak kemudian akan diminta untuk membaca teks dengan ukuran huruf yang bervariasi antara 16-24pt berdasarkan

Perancangan Buku Cerita..., Luisa Erica, FSD UMN, 2018

teori dari Setiautami (2011) dimana ukuran huruf yang sesuai untuk buku cerita anak adalah 16-24pt. Melalui FGD ini, penulis akan menggunakan data yang didapat sebagai acuan untuk mendesain buku.

Dari segi ilustrasi, penulis akan mengacu kepada teori yang berkaitan dengan ilustrasi untuk anak dan observasi gaya ilustrasi yang digunakan untuk buku cerita anak bertema hewan. Observasi yang dilakukan penulis akan dibatasi dengan gaya visual *Stylised Realism* yang menggunakan tokoh hewan dengan figur *humanoid* dan gaya *Antromorphism* dimana karakter hewan tersebut dibuat seperti manusia.

Konten dari buku cerita interaktif ini akan diadaptasi dari salah satu buku bertema kedukaan yaitu "*Always and Forever"* yang ditulis oleh Alan Durant. Buku ini berbasis Bahasa Inggris sehingga penulis juga akan melakukan *proof-reading* untuk mengkonfirmasi kesesuaian penerjemahan Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia. Penulis melakukan *proof-reading* dengan Ibu Teresia Riana selaku dosen Bahasa Inggris di Universitas Multimedia Nusantara.

Perancangan Buku Cerita..., Luisa Erica, FSD UMN, 2018

3.1.1. Wawancara

3.1.1.1. Psikolog Anak

Gambar 3.1. Wawancara dengan Ibu Efriyani Djuwita, S.Psi., M.Si.

Penulis melakukan wawancara dengan psikolog anak bernama Efriyani Djuwita, S.Psi., M.Si. yang merupakan seorang psikolog anak dan dosen Fakultas Psikologi Universitas Indonesia dan psikolog yang memfokuskan pengajarannya mengenai psikologis dan kognitif anak. Wawancara diadakan pada hari Rabu, 28 Februari 2018 pukul 14.00 – 15.00 dan bertempat di Gedung Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Dalam wawancara yang dilakukan dengan Ibu Efriyani, topik yang dibahas berkaitan dengan psikologis dan kognitif anak, kemampuan anak dalam menerima berita duka, cara penyampaian berita duka yang baik, serta aktivitas seni yang dapat dijadikan buku serta dapat membantu anak mengekspresikan emosi kedukaannya.

Perancangan Buku Cerita..., Luisa Erica, FSD UMN, 2018

Dalam wawancara ini, Ibu Efriyani menjelaskan bahwa pemahaman kognitif anak dapat dibagi menjadi 3 bagian besar yaitu di bawah 5 tahun, 6-12 tahun, dan 12 tahun ke atas. Menurutnya, penyampaian informasi untuk anak umur 5 dan 6 tahun tidak dapat disamakan karena anak umur 5 tahun masih memiliki pemikiran pra-konkrit atau masih belum matang sedangkan anak umur 6 tahun ke atas sudah memasuki sekolah dasar dan sudah mulai dapat memahami konsep-konsep yang lebih rumit. Tahapan kognitif yang pertama disebut tahap sensorik dan motorik terjadi pada anak umur 0-2 tahun, tahap selanjutnya adalah tahap pra-operasional yaitu pada umur 2-5 tahun, dilanjutkan dengan tahap konkrit-operasional yaitu pada umur 6-11 tahun, dan tahap yang terakhir adalah tahap formal-operasional untuk umur 12 tahun ke atas hingga dewasa. Perbedaan tahapan kognitif ini menyebabkan cara penyampaian informasi menjadi berbeda karena karakteristik pemikiran yang berbeda pula. Pada tahap konkrit-operasional, anak sudah dapat menggunakan logikanya dan memahami sesuatu yang berhubungan dengan sebab-akibat.

Dari segi pemberian penjelasan mengenai kematian, menurut Ibu Efriyani, anak umur 6 tahun ke atas sudah dapat memahami bahwa orang yang sudah meninggal tidak dapat hidup lagi. Menurutnya, anak umur 6-11 tahun memiliki kemampuan berpikir dan menerima informasi yang sama dan memiliki pemahaman yang sama terhadap konsep kematian itu sendiri. Namun, jika dilihat dari tingkat kedalaman informasi yang disampaikan, menurut Ibu Efriyani, anak umur 9-11 tahun memerlukan informasi yang

Perancangan Buku Cerita..., Luisa Erica, FSD UMN, 2018

lebih terperinci dibandingkan dengan anak umur 6-8 tahun meskipun berada pada tingkat pemahaman kognitif yang sama. Dari sini, menurut Ibu Efriyani, buku cerita interaktif ini sebaiknya dibuat untuk anak umur 6-8 tahun. Menurutnya, meskipun dari segi penelitian mengenai pemahaman anak terhadap kematian mengatakan bahwa anak umur 5-8 tahun memiliki pemahaman yang sama, penyampaian pada buku yang diberikan kepada anak umur 5 dan 6 tahun tidak akan sama melihat dari tahapan kognitif yang berbeda. Hal ini dikarenakan kapasitas seseorang dalam mencerna isi buku dipengaruhi dari segi tahapan kognitifnya.

Dari segi kemampuan membaca, menulis, dan memahami suatu kalimat menurut Ibu Efriyani, anak umur 6-8 tahun khususnya di Indonesia sudah bisa membaca dengan lancar karena sudah diperkenalkan sejak Taman Kanak-kanak (TK). Namun tetap masih ada anak umur 6 tahun yang belum lancar membaca dan membutuhkan bantuan dari orang tua / wali. Menurutnya, buku untuk anak umur 6-8 tahun sudah dapat berisi kalimat yang cukup panjang meskipun ilustrasi juga masih memiliki peran yang penting dalam membantu menjelaskan kalimat yang sulit untuk dipahami.

Dari segi dampingan orang tua khususnya dalam membaca buku mengenai kedukaan, menurut Ibu Efriyani, anak-anak masih membutuhkan harus didampingi melihat dari topiknya yang cukup sensitif. Menurutnya, buku bertemakan kedukaan dibutuhkan adanya catatan khusus bagi orang tua / wali untuk mendampingi anaknya untuk meminimalisir terjadinya

Perancangan Buku Cerita..., Luisa Erica, FSD UMN, 2018

misinterpretasi pada anak dan membuat anak menjadi semakin sedih. Oleh karena itulah peranan orang tua menjadi sangat penting.

Dalam menyampaikan berita duka kepada anak, Ibu Efriyani menyatakan bahwa orang tua / wali tidak boleh membohongi anak atau menutupi fakta tersebut. Penggunaan kata "tidur" dalam menjelaskan seseorang yang sudah meninggal juga tidak disarankan karena anak umur 6-8 tahun sudah dapat memahami bahwa semua mahluk hidup akan meninggal. Orang tua juga cenderung tidak ingin membicarakan hal tentang kematian karena takut membuat dirinya menjadi semakin sedih atau membuat anak menjadi sedih. Ibu Efriyani juga menceritakan bahwa beliau memiliki klien yang tidak berani menceritakan kepada anaknya bahwa ayahnya sudah meninggal hingga berbulan-bulan. Orang tua mungkin berpikiran bahwa anak kecil masih belum mengerti dan tidak akan sadar, namun pada kenyataannya, hal ini dapat menyebabkan anak menjadi bingung. Menurutnya, kebingungan inilah yang dapat memberikan dampak besar bagi perkembangan anak. Ibu Efriyani juga mengatakan bahwa salah satu contoh penjelasan mengenai kematian yang dapat dipahami oleh anak umur 6 tahun ke atas adalah bahwa organ tubuh manusia diatur oleh otak, dan ketika otak tersebut berenti bekerja maka manusia tidak dapat bergerak dan melakukan aktivitasnya lagi. Orang tua / wali juga dapat menggunakan analogi seperti robot yang bergerak menggunakan baterai, ketika baterai tersebut habis, maka robot tersebut tidak dapat bergerak lagi. Namun berbeda dengan robot yang dapat diganti dengan baterai baru, baterai pada

Perancangan Buku Cerita..., Luisa Erica, FSD UMN, 2018

tubuh manusia tidak dapat digantikan. Menurutnya, apabila anak tidak dijelaskan mengenai kematian yang sejujurnya dan hanya mendapat informasi yang terpotong-potong, ketidaktahuan ini dapat menyebabkan anak menjadi tidak tenang dan semakin cemas tanpa mengetahui bagaimana cara untuk mengekspresikan kecemasan tersebut. Kecemasan yang tidak dapat diungkapkan ini nantinya akan berdampak kepada perilaku anak yang bermasalah. Ibu Efriyani juga menambahkan bahwa ketika orang tua / wali ingin menjelaskan mengenai kematian kepada anak, orang tua / wali itu sendiri juga harus terlebih dahulu menenangkan diri dan mempersiapkan diri untuk menerima respon anak yang sedih. Menurutnya, pada buku cerita interaktif yang ingin penulis rancang nanti, perlu dimasukkan penjelasan kepada anak bahwa meresponi kedukaan dengan menangis adalah hal yang wajar dan bukan merupakan hal yang buruk. Namun dibalik kesedihan tersebut, anak dan orang tua / wali masih dapat mengenangnya dan mengingat peninggalan-peninggalan yang dimiliki oleh orang yang sudah meninggal tersebut.

Selanjutnya, Ibu Efriyani juga menjelaskan mengenai aktivitas-aktivitas yang dapat membantu anak dalam mengungkapkan emosi kesedihannya. Menurutnya, buku ini dapat diawali dengan mengajak anak untuk menceritakan atau menggambarkan hal mengenai dirinya sendiri karena akan menjadi lebih sulit apabila langsung mengajak anak untuk menceritakan tentang seseorang yang sudah meninggal. Aktivitas selanjutnya dapat mengajak anak untuk menyebutkan siapa saja orang-

Perancangan Buku Cerita..., Luisa Erica, FSD UMN, 2018

orang terdekatnya atau yang dirindukannya. Lalu dapat dilanjutkan dengan meminta anak untuk menceritakan hal apa saja yang dilakukannya ketika merindukan orang tersebut. Anak juga dapat menceritakan hal-hal menyenangkan apa saja yang sering dilakukan bersama orang tersebut, atau kenangan yang paling berharga mengenai orang tersebut. Ibu Efriyani juga menyarankan untuk memberikan halaman-halaman yang menggambarkan hal apa saja yang dapat dilakukan untuk mengatasi kesedihannya seperti membaca buku, menggambar, dan lain-lain. Lalu dapat ditambahkan juga halaman yang dapat membantu orang tua / wali dalam menghibur anaknya seperti memberikan pelukan.

Menurut Ibu Efriyani, penggabungan antara buku cerita dan buku aktivitas interaktif merupakan hal yang baik karena apabila hanya melihat karakter pada cerita saja, anak belum tentu dapat merasa termotivasi untuk melalui masa kedukaannya. Menurutnya, buku dapat diawali dengan cerita mengenai karakter yang mampu melalui kedukaan, kemudian diberikan aktivitas-aktivitas yang membuat anak menjadi memiliki keinginan mencoba untuk mengubah emosi yang tadinya negatif menjadi positif seperti karakter tersebut.

Dalam pemilihan aktivitas interaktif pada buku anak, menurut Ibu Efriyani, kegiatan sederhana seperti mewarnai hanya relevan bagi anak berumur di bawah 5 tahun. Untuk anak yang berumur 6-8 tahun, dibutuhkan aktivitas yang lebih menantang seperti melengkapi suatu gambar yang belum sempurna. Anak dapat diajak untuk mengisi suatu objek yang belum

Perancangan Buku Cerita..., Luisa Erica, FSD UMN, 2018

lengkap dengan ornamen, *sticker*, atau gambaran-gambaran sederhana. Dari sini, anak dapat merasa diberikan kebebasan untuk merasakan apapun yang sedang ia rasakan dan mengungkapkannya dengan caranya masing-masing. Sebagai contoh, terdapat sebuah gambaran wajah yang belum memiliki mulut dan anak diberikan kesempatan untuk menggambarkan mulut yang sesuai dengan emosinya pada saat itu. Menurutnya, aktivitas ini mungkin dapat diadakan lebih dari 1 kali untuk melihat adanya perubahan emosi yang dirasakan oleh anak ketika melalui masa kedukaannya. Ibu Efriyani juga menambahkan bahwa penggunaan warna juga dapat mempengaruhi perasaan anak. Penulis dapat memberikan aktivitas-aktivitas yang menantang anak untuk mewarnai hanya dengan menggunakan warna terang saja.

3.1.1.2. Orang Tua

Gambar 3.2. Dokumentasi Wawancara

Perancangan Buku Cerita..., Luisa Erica, FSD UMN, 2018

Penulis melakukan wawancara kepada 9 orang tua dengan usia, profesi dan domisil yang berbeda-beda untuk mendapatkan hasil yang lebih menyeluruh. Responden pertama adalah Ibu Citrandika Oktaselarosa yang berumur 32 tahun, berprofesi sebagai *Internal Student Affairs Manager* di Universitas Multimedia Nusantara dan tinggal di daerah Pamulang. Menurut Ibu Citrandika, anaknya selalu dibacakan dongeng sebelum tidur setiap malam dan paling menyukai cerita-cerita fabel. Ibu Citrandika juga seringkali mengajak anaknya untuk mengarang cerita bersama berdasarkan gambar-gambar yang dilihatnya. Dalam menjelaskan hal mengenai kedukaan, Ibu Citrandika menggunakan perumpamaan bahwa orang yang sudah meninggal berarti sudah berbahagia dengan Tuhan Yesus. Menurutnya, menggunakan gambaran Tuhan Yesus sebagai pelindung dari orang yang sudah meninggal dapat membuat anaknya merasa lebih tenang dan tidak takut lagi. Untuk mengurangi rasa takut dan kesedihan anaknya, Ibu Citrandika juga menjelaskan bahwa bersama dengan Tuhan Yesus, seseorang akan menjadi sangat berkelimpahan dan memiliki banyak permen, makanan, mainan, dan hal-hal lain yang disukai anaknya.

Responden kedua adalah Ibu Caroline Ruth yang berumur 30 tahun, berprofesi sebagai bendahara Universitas Multimedia Nusantara, dan tinggal di daerah Tangerang. Sama seperti Ibu Citrandika, Ibu Caroline juga selalu membacakan dongeng sebelum tidur kepada anaknya. Namun, Ibu Caroline hanya membacakan cerita-cerita yang berkaitan dengan ajaran pada Alkitab. Menurutnya, anaknya sangat tertarik dengan semua cerita

Perancangan Buku Cerita..., Luisa Erica, FSD UMN, 2018

yang dibacakan. Dalam menjelaskan hal mengenai kedukaan, Ibu Caroline menggambarkan orang yang meninggal artinya ia sudah pergi ke tempat yang lebih baik dimana orang tersebut akan merasa bahagia, tenang, dan sudah bebas dari sakit penyakit. Ibu Caroline juga menjelaskan bahwa orang yang meninggal artinya sudah pulang ke rumah Tuhan di surga dimana segala yang dibutuhkan akan tersedia. Ibu Caroline juga memberikan pengandaian bahwa sama seperti ayah yang pergi kerja dan setiap malam selalu pulang ke rumah, setiap orang yang hidup di dunia suatu saat juga akan pulang ke rumahnya bersama Tuhan ketika tugasnya di dunia sudah selesai. Ibu Caroline juga menjelaskan bahwa ada surga yang tenang, indah, dan baik yang menantikan kita dan orang-orang yang kita kasihi. Menurutnya, hal ini dapat membantu menenangkan pikiran anak agar anak tidak memiliki imajinasi yang menakutkan mengenai kematian.

Responden ketiga adalah Ibu Yanita, seorang ibu rumah tangga berumur 33 tahun dan tinggal di Perumnas 2, Tangerang. Berbeda dengan 2 responden pertama, anak dari Ibu Yanita terkadang dibacakan cerita sebelum tidur oleh ayahnya namun tidak setiap hari. Menurutnya, anaknya selalu senang ketika dibacakan cerita sebelum tidur terutama cerita-cerita fabel mengenai hewan dengan kehidupannya sehari-hari. Dalam memilih cerita, anak dari Ibu Yanita memilih berdasarkan dari gambar yang menarik pada halaman sampul. Dalam menceritakan hal mengenai kedukaan atau kematian, Ibu Yanita sama sekali tidak mengetahui cara yang tepat sehingga ketika ditanya oleh anaknya biasanya memberikan pengandaian atau analogi

Perancangan Buku Cerita..., Luisa Erica, FSD UMN, 2018

mengenai hewan yang tidak bisa hidup lagi. Oleh karena itu, Ibu Yanita sangat mendukung adanya buku yang dapat membantu menjelaskan tentang kedukaan. Menurutnya, anak-anak lebih tertarik ketika diceritakan hal-hal yang berkaitan dengan hewan. Cerita fabel juga lebih mudah dipahami dibanding cerita yang menggunakan karakter manusia.

Responden keempat yaitu Ibu Upik yang merupakan ibu rumah tangga berumur 37 tahun dan tinggal di Vila Melati Mas, BSD. Menurutnya, ia tidak suka membacakan buku cerita kepada anaknya dan hanya mengajaknya berbincang setiap malam. Ketika diajak pergi ke toko buku, anaknya juga tidak tertarik untuk membeli buku cerita kecuali buku yang memiliki karakter khusus yang disukainya seperti tokoh *My Little Pony*. Anaknya juga tidak pernah meminta orang tuanya untuk membacakan buku cerita. Berkaitan dengan kematian, Ibu Upik sendiri mengaku masih merasa takut apabila memikirkan hal tersebut sehingga ia tidak mengetahui cara yang tepat untuk menceritakan hal tersebut ke anaknya. Ketika anaknya bertanya mengapa setiap orang akan meninggal, Ibu Upik memberikan jawaban bahwa Tuhan memiliki waktu untuk semua orang dan ketika waktu tersebut telah habis, seseorang tersebut akan meninggal. Oleh karena itu, Ibu Upik sangat setuju dan mendukung adanya buku cerita mengenai kematian atau kedukaan yang dikhususkan untuk anak dengan syarat buku tersebut tidak menggunakan bahasa yang membuat anak menjadi takut atau trauma. Menurutnya, keberadaan buku ini akan berguna karena anak-anak

Perancangan Buku Cerita..., Luisa Erica, FSD UMN, 2018

memiliki banyak sekali pertanyaan mengenai kematian yang tidak dapat dijawab oleh orang tua.

Responden kelima adalah Bapak Arief yang berumur 32 tahun, berprofesi sebagai pekerja kantoran dan tinggal di daerah Jakarta Pusat. Menurutnya, ia tidak suka membacakan buku cerita kepada anaknya karena anaknya sudah bisa membaca buku sendiri sejak ia berumur 5 tahun. Buku-buku yang disukai oleh anaknya pada umumnya berkaitan dengan robot-robotan dan majalah anak seperti Bobo. Berkaitan dengan kedukaan, Bapak Arief maupun istrinya tidak pernah menjelaskan hal tersebut kepada anaknya namun tetap mengajak anaknya untuk hadir dalam pengajian atau berdoa untuk saudara yang sudah meninggal. Menurutnya, ketika anaknya menanyakan hal mengenai kematian, Bapak Arief hanya menjelaskan bahwa setiap orang memiliki waktunya masing-masing dan kita harus mendoakan orang yang sudah meninggal tersebut. Bapak Arief juga mengatakan bahwa anaknya lebih banyak belajar mengenai hal yang berkaitan dengan kematian lewat Al-Quran ketika anaknya mengikuti pengajian. Berkaitan dengan buku mengenai kedukaan, Bapak Arief dan istrinya sangat mendukung keberadaan buku tersebut asalkan masih menggunakan bahasa yang universal dan tidak berkaitan dengan agama tertentu.

Responden keenam bernama Ibu Sani, berumur 31 tahun, memiliki profesi sebagai ibu rumah tangga dan tinggal di daerah Tangerang. Menurutnya, anaknya dulu sempat menyukai buku-buku cerita namun

Perancangan Buku Cerita..., Luisa Erica, FSD UMN, 2018

sekarang lebih suka bertanya dibanding dibacakan cerita. Apabila diberikan buku cerita, anaknya menyukai cerita yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari seperti mobil dan bis, serta cerita-cerita fabel. Menurutnya, ketika pergi ke toko buku, anak Ibu Sani lebih suka memilih buku-buku aktivitas seperti latihan menulis huruf dan angka karena anak Ibu Sani baru belajar menulis. Sedangkan, buku cerita yang dipilih oleh anaknya merupakan buku cerita dengan karakter khusus seperti *Thomas and Friends*. Menurutnya, setelah anaknya tertarik dengan karakter tersebut, anaknya akan cenderung meminta untuk dibelikan dan dibacakan pada malam hari. Dalam menjelaskan hal mengenai kedukaan, Ibu Sani menjelaskan bahwa seseorang yang sudah tua akan menjadi sakit dan suatu saat akan meninggal. Menurutnya, lewat penjelasan tersebut anaknya menjadi mengerti bahwa semua orang akan meninggal pada saatnya nanti. Ibu Sani juga mengajak anaknya untuk mendoakan orang tersebut dan menceritakan ritual-ritual yang dilakukan oleh berbagai agama untuk membuat anaknya menjadi lebih mengerti. Berkaitan dengan buku mengenai kedukaan, Ibu Sani memberikan referensi ilustrasi lewat buku *Rabbit Hole.* Menurutnya, buku tersebut memiliki ilustrasi yang menarik sehingga dapat membuat anak lebih memahami cerita yang diberikan. Menurut Ibu Sani, buku yang memiliki ilustrasi menarik akan membuat anak menjadi senang dan lebih tertarik untuk terus membaca buku tersebut. Ibu Sani juga menyarankan agar dalam buku tersebut diberikan gambaran mengenai proses pemakaman agar sang anak dapat terus mengingat proses tersebut. Dalam pemilihan

Perancangan Buku Cerita..., Luisa Erica, FSD UMN, 2018

bahasa, Ibu Sani juga menyarankan untuk menggunakan bahasa Indonesia karena anaknya tidak mahir berbahasa Inggris.

Responden ketujuh adalah Bapak Suki yang berumur 37 tahun, berprofesi sebagai *salesman,* dan tinggal di daerah Karawaci. Menurutnya, anaknya sering dibacakan cerita oleh ibunya namun tidak dilakukan secara rutin. Cerita-cerita yang disukai anaknya adalah cerita dongeng dan fabel seperti cerita 3 babi kecil dan cerita kelinci. Namun, anaknya jarang pergi ke toko buku karena biasanya diberikan buku cerita dari perpustakaan sekolahnya. Berkaitan dengan kedukaan, Bapak Suki tidak suka membahas hal tersebut dan tidak mengetahui cara yang tepat. Harapan Bapak Suki mengenai buku bertema kedukaan adalah buku tersebut sebaiknya menggunakan karakter hewan karena lebih disukai oleh anak-anak dan menjelaskan lewat analogi sederhana.

Responden kedelapan bernama Ibu Ferlin, berumur 37 tahun, berprofesi sebagai ibu rumah tangga dan tinggal di kawasan BSD. Menurutnya, ia sudah jarang membacakan cerita kepada anaknya karena sekarang anaknya sudah bisa membaca sendiri. Cerita-cerita yang dipilih oleh anaknya pada umumnya merupakan cerita fabel terutama berkaitan dengan dinosaurus. Anaknya juga menyukai ensiklopedia sederhana tentang hewan-hewan. Dalam menjelaskan mengenai kedukaan, Ibu Ferlin sendiri tidak mengetahui cara yang tepat dan biasanya meminta guru sekolah minggu anaknya yang menjelaskan hal tersebut. Ketika ditanya mengenai kematian, Ibu Ferlin cenderung mengalihkan pembicaraan atau menyuruh

Perancangan Buku Cerita..., Luisa Erica, FSD UMN, 2018

anaknya untuk bertanya kepada ayahnya saja. Menurutnya, penjelasan yang diberikan berkaitan dengan ajaran-ajaran pada alkitab dan dirasa sudah cukup untuk membuat anaknya menjadi lebih paham terhadap topik kematian.

Responden terakhir bernama Ibu Heni yang berumur 45 tahun, tinggal di daerah Pamulang dan berprofesi sebagai wiraswasta. Menurutnya, anaknya suka dibacakan cerita-cerita dongeng namun tidak dilakukan rutin setiap malam karena anaknya sudah bisa membaca sendiri. Dalam memilih buku, anaknya menyukai buku dengan karakter *princess* dan tokoh-tokoh kerajaan. Berkaitan dengan kedukaan, Ibu Heni memberikan penjelasan kepada anaknya bahwa ayahnya yang sudah meninggal sekarang sudah tenang dan tidak sakit lagi. Ia juga memberitahukan kepada anaknya bahwa ayahnya merupakan orang yang baik hati sehingga masuk surga. Menurutnya, menjelaskan tentang surga dapat membuat anak menjadi lebih tenang dan tidak merasa takut. Dari penjelasan ini, anak Ibu Heni menjadi merasa lebih tenang dan lebih termotifasi untuk berbuat baik agar bisa masuk surga. Harapan Ibu Heni mengenai buku tentang kedukaan adalah buku tersebut sebaiknya mengajarkan anak untuk selalu berbuat baik agar ketika meninggal nanti ia dapat masuk ke surga.

Melalui wawancara dengan ke 9 orang tua tersebut, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa orang tua dengan anak usia 6-8 tahun cenderung jarang atau bahkan tidak pernah lagi membacakan cerita kepada anaknya. Hal ini dikarenakan anak yang sudah memiliki kemampuan untuk

Perancangan Buku Cerita..., Luisa Erica, FSD UMN, 2018

membaca sendiri. Dari segi cerita, anak usia 6-8 tahun memiliki ketertarikan terhadap cerita fabel dan cerita dengan karakter-karakter populer seperti *princess,* Thomas and Friends, dan My Little Pony. Dalam memberitakan kedukaan, umumnya orang tua tidak mengetahui cara yang tepat dalam menjelaskan kedukaan dan lebih memilih untuk mengajak berdoa, mengalihkan pembicaraan, atau meminta orang lain yang menjelaskan hal tersebut. Namun, ada juga orang tua yang menggunakan cara untuk menenangkan anaknya melalui penjelasan bahwa orang yang meninggal tersebut telah masuk ke surga. Menurutnya, cara ini dapat membuat anak menjadi tidak khawatir dan tidak takut akan kematian.

3.1.2. Studi *Existing*

3.1.2.1. Kompetitor

1. Buku Cerita Bertema Kedukaan

   Dalam melakukan penelitian berupa observasi kompetitor, penulis mengobservasi sebuah buku cerita anak yang dikarang oleh Watik Deo dan dikonsultasikan dengan psikolog anak bernama Anna Surti Ariani, P.Si., M.Si yang berjudul "Ketika Mama Pergi". Buku ini menggambarkan kisah tentang seorang anak yang baru saja ditinggal oleh ibunya karena meninggal. Dalam kisah ini, sang anak yang awalnya sedih kemudian perlahan-lahan berusaha untuk bangkit dari kesedihannya dan kembali tersenyum agar ibunya dapat merasa bangga dengan dirinya. Anak tersebut pada akhirnya menyadari bahwa meskipun mamanya telah meninggal dan banyak kenangan dengan

Perancangan Buku Cerita..., Luisa Erica, FSD UMN, 2018

mamanya yang tak akan terlupakan, ia juga masih memiliki anggota keluarga lainnya yang sangat menyayanginya.

Gambar 3.3. Halaman Sampul Depan dan Belakang dari buku "Ketika Mama Pergi"
(Ideo, 2016)

Berdasarkan observasi penulis terhadap buku ini, penulis dapat menganalisa SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, Threat*) yaitu sebagai berikut:

1. Strength

Gambar 3.4. Isi Buku "Ketika Mama Pergi"
(Ideo, 2016)

Buku ini menggunakan bahasa Indonesia yang sederhana sehingga mudah dimengerti untuk anak usia 6 tahun keatas. Dari segi ilustrasi

Perancangan Buku Cerita..., Luisa Erica, FSD UMN, 2018

dan pemilihan karakter, buku ini menggunakan karakter singa yang sesuai dengan selera anak usia 6 tahun keatas sesuai dengan teori Male (2007) dimana penggambaran hewan sebagai karakter dinilai dapat meningkatkan imajinasi serta keterikatan anak terhadap karakter tersebut. Dari segi cerita, buku ini menggunakan sudut pandang orang pertama dengan plot yang sederhana dan singkat sehingga tidak membingungkan ketika dibaca oleh anak usia 6 tahun keatas.

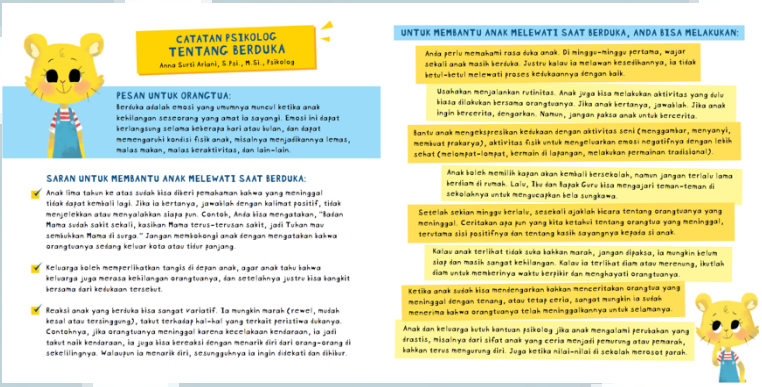

Gambar 3.5. Bagian Saran dari Psikolog
(Ideo, 2016)

Buku ini juga memiliki halaman khusus yang berisi saran dan pesan dari psikolog anak untuk membantu anak agar dapat melalui masa kedukaannya serta kepada orang tua / wali agar mengetahui tindakan yang tepat dalam menangani anak yang sedang berduka. Menurut penulis, halaman ini dapat menjadi salah satu nilai jual yang tinggi karena ditulis langsung oleh psikolog anak ternama. Keberadaan halaman ini juga dapat membantu orang tua / wali yang tidak mengetahui cara menghadapi anak yang sedang berduka.

Perancangan Buku Cerita..., Luisa Erica, FSD UMN, 2018

2. *Weakness*

Gambar 3.6. Bagian Cerita ketika Ibu dari Tokoh Utama Meninggal
(Ideo, 2016)

Kelemahan dari buku ini terdapat pada penggambaran tokoh yang hanya menjelaskan tentang seorang anak yang ditinggal oleh ibunya. Hal ini menjadi tidak relevan apabila terdapat anak yang ditinggal oleh anggota keluarga lain seperti kakek, nenek, ayah, kakak, dan lain-lain.

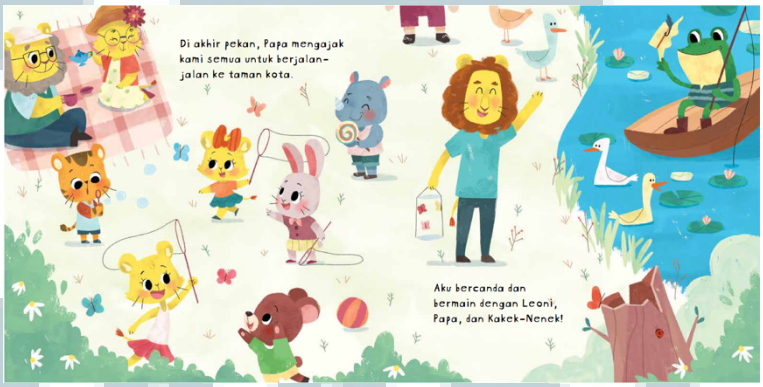

Gambar 3.7. Tokoh Utama Mendapatkan Penghiburan dari Anggota Keluarga Lainnya
(Ideo, 2016)

Dalam buku ini juga digambarkan bahwa tokoh utama mendapat penghiburan dari anggota keluarga lainnya seperti kakek, nenek, ayah, dan adik. Hal ini juga dapat menjadi kurang relevan apabila pembaca

Perancangan Buku Cerita..., Luisa Erica, FSD UMN, 2018

sudah tidak memiliki kakek atau nenek dan mungkin akan menyebabkan kesedihan baru.

3. Opportunity

Buku mengenai kedukaan untuk anak yang beredar dipasaran pada umumnya merupakan buku import yang berbasis Bahasa Inggris. Buku yang menceritakan tentang kedukaan dan menggunakan Bahasa Indonesia masih jarang ditemukan. Hal ini dapat meningkatkan penjualan buku "Ketika Mama Pergi" karena belum ada buku kompetitor yang serupa sehingga masyarakat Indonesia yang tidak mahir berbahasa Inggris akan langsung membeli buku tersebut.

4. Threat

Menurut Anna Surti Ariani, P.Si., M.Si., buku ini sudah tidak dijual di toko buku. Hal ini menyebabkan ketidaktahuan masyarakat terhadap adanya buku ini dan dapat menurunkan penjualan buku. Ancaman lainnya adalah apabila terdapat buku yang serupa dengan buku ini namun dijual di toko buku, masyarakat kemungkinan besar akan lebih memilih buku tersebut karena lebih mudah dijangkau.

2. Buku Cerita Interaktif

Observasi kompetitor berupa buku cerita interaktif dilakukan pada buku yang berjudul "*I Miss You"* yang ditulis oleh Pat Thomas. Buku ini merupakan buku cerita dengan pertanyaan-pertanyaan interaktif yang memungkinkan anak dan orang tua untuk saling berkomunikasi.

Perancangan Buku Cerita..., Luisa Erica, FSD UMN, 2018

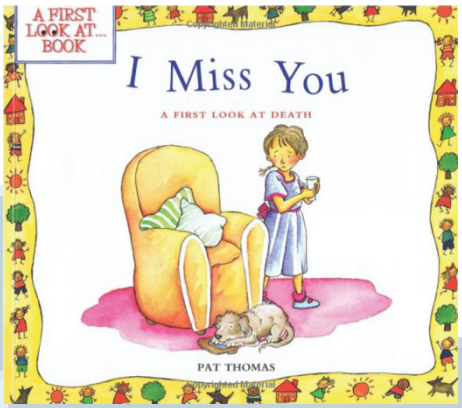

Gambar 3.8. Halaman Sampul Buku "*I Miss You*"
(Thomas, 2016)

Berdasarkan observasi penulis terhadap buku ini, penulis dapat menganalisa SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, Threat*) yaitu sebagai berikut:

1. *Strength*

Dalam buku ini juga terdapat halaman glosarium yang menjelaskan istilah-istilah yang sering digunakan berkaitan dengan kematian.

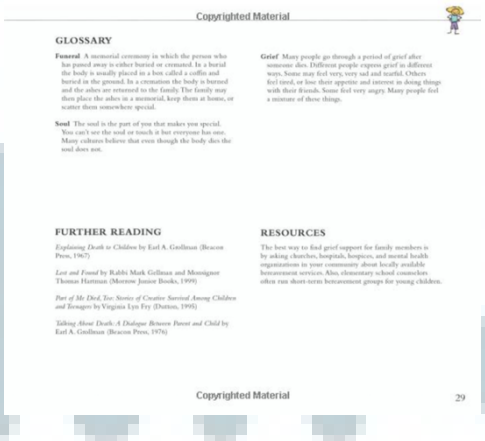

Gambar 3.9. Halaman Glosarium
(Thomas, 2016)

Perancangan Buku Cerita..., Luisa Erica, FSD UMN, 2018

Keberadaan glosarium ini sangat bermanfaat bagi anak yang baru pertama kali mengenal konsep kematian agar lebih memahami istilah-istilah yang diucapkan oleh orang dewasa. Hal ini juga dapat membantu menjawab pertanyaan yang muncul di pikiran anak ketika mendengar penjelasan yang kurang familiar atau ketika sedang mengikuti ibadah atau upacara pemakaman.

2. Weakness

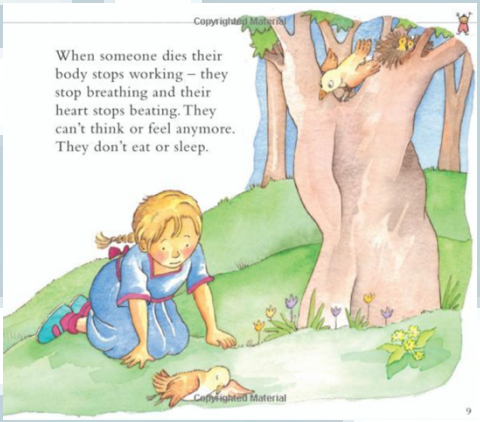

Gambar 3.10. Halaman Isi Buku "*I Miss You"*
(Thomas, 2016)

Buku ini memberikan penjelasan yang sederhana mengenai kematian sehingga mudah dimengerti oleh anak usia 6 tahun ke atas.

Perancangan Buku Cerita..., Luisa Erica, FSD UMN, 2018

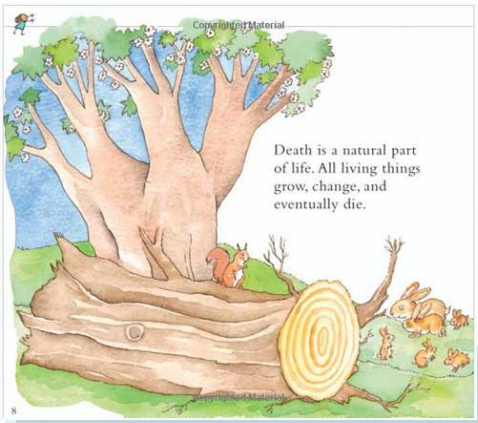

Gambar 3.11. Halaman Penjelasan Mengenai Kematian
(Thomas, 2016)

Namun, buku ini hanya berisi penjelasan-penjelasan mengenai kematian yang dijelaskan secara literal dan apa adanya tanpa menggunakan karakter atau plot cerita. Hal ini dapat membuat anak menjadi tidak merasa terikat dengan buku tersebut karena tidak adanya *role model* atau karakter yang menjadi acuan anak untuk berkembang. Ketiadaan karakter dan cerita dalam buku ini juga dapat membuat anak menjadi bosan dan tidak termotivasi untuk bangkit dari kesedihannya.

3. Opportunity

Buku ini memiliki halaman khusus untuk orang tua agar lebih memahami isi dan tujuan dari buku ini. Halaman ini berisi tentang penjelasan mengenai perasaan anak, cara untuk membantu anak melalui kedukaannya, dan bagaimana cara yang tepat sebagai orang tua yang berduka dalam bertindak di depan anaknya.

Perancangan Buku Cerita..., Luisa Erica, FSD UMN, 2018

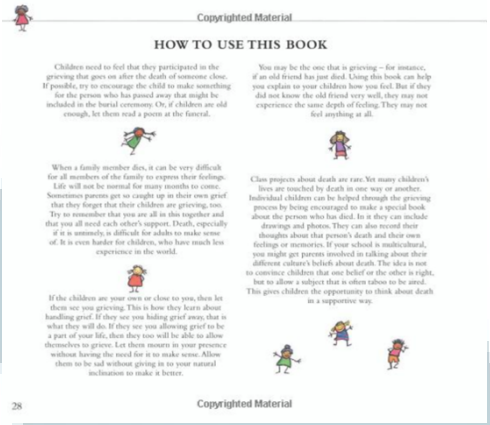

Gambar 3.12. Halaman Penjelasan Mengenai Isi Buku

(Thomas, 2016)

Keberadaan penjelasan ini dapat mempermudah orang tua dalam menggunakan dan mengetahui tujuan dari buku ini. Melalui halaman ini, orang tua dapat menjadi lebih tertarik untuk membeli buku ini karena telah mengetahui kegunaan dan dampak positif yang akan didapatkan melalui buku ini.

4. Threat

Interaktifitas dalam buku ini hanya terbatas pada pertanyaan-pertanyaan yang dapat dijawab oleh anak.

Perancangan Buku Cerita..., Luisa Erica, FSD UMN, 2018

Gambar 3.13. Contoh Halaman Interaktif pada Buku "*I Miss You*"
(Thomas, 2016)

Pertanyaan-pertanyaan ini merupakan acuan bagi orang tua untuk berkomunikasi dengan anaknya dan membantu anaknya dalam mengekspresikan kedukaannya. Namun, keterbatasan jenis aktivitas yang ditawarkan oleh buku interaktif ini membuat buku menjadi kurang menarik dan membosankan. Aktivitas yang ditawarkan hanya mengajak anak untuk berkomunikasi atau menceritakan perasaannya tanpa ada aktivitas yang menghasilkan sesuatu yang kelihatan. Aktivitas seperti ini hanya dapat dilakukan satu kali dan tidak bisa dilakukan secara terus menerus karena setelah anak menjawab pertanyaan yang diberikan, pertanyaan tidak dapat ditanyakan lagi di lain waktu.

Perancangan Buku Cerita..., Luisa Erica, FSD UMN, 2018

3.1.2.2. Referensi

1. Buku Aktivitas Interaktif

Gambar 3.14. Halaman Sampul Buku "*Nina's Book of Little Things"*

Dalam observasi buku aktivitas interaktif untuk anak, penulis menggunakan buku "*Nina's Book of Little Things"* yang ditulis oleh Keith Haring dan ditujukan kepada anak berumur 7 tahun.

Gambar 3.15. *Detail* Halaman Sampul *"Nina's Book of Little Things"*

Buku ini berdimensi 21x27cm dan menggunakan jenis penjilidan *section sewn binding* dengan karet untuk menahan buku tersebut agar dapat tertutup dengan rapat. Buku ini berisi aktivitas-

Perancangan Buku Cerita..., Luisa Erica, FSD UMN, 2018

aktivitas seni seperti menggambar, mewarnai, menempel *sticker,* menulis cerita, membuat kolase, dan lain-lain.

Berdasarkan observasi penulis terhadap buku ini, penulis dapat menganalisa SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, Threat*) yaitu sebagai berikut:

1. *Strength*

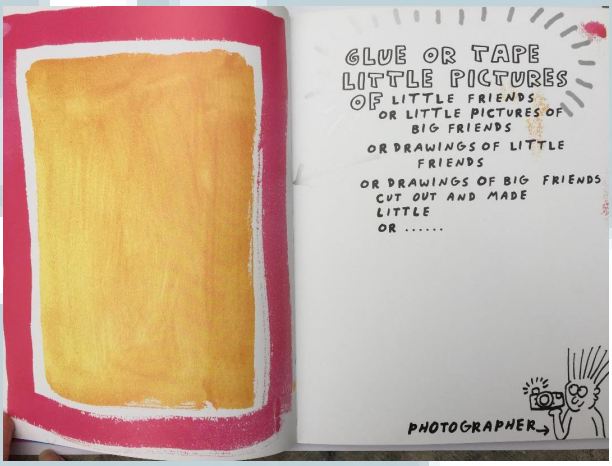

Gambar 3.16. Aktivitas Menempel Gambar

Aktivitas yang terdapat dalam buku ini merupakan aktivitas-aktivitas seni yang sesuai dengan anak kisaran umur 7 tahun seperti menempel, menggunting, menggambar bebas atau menirukan gambar, mewarnai, menulis, dan lain-lain. Pada contoh halaman diatas, terdapat aktivitas bagi anak untuk menempelkan foto teman-temannya. Dengan menempelkan foto-foto tersebut, pemilik buku dapat menjadikan buku tersebut sebagai buku kenangan.

Perancangan Buku Cerita..., Luisa Erica, FSD UMN, 2018

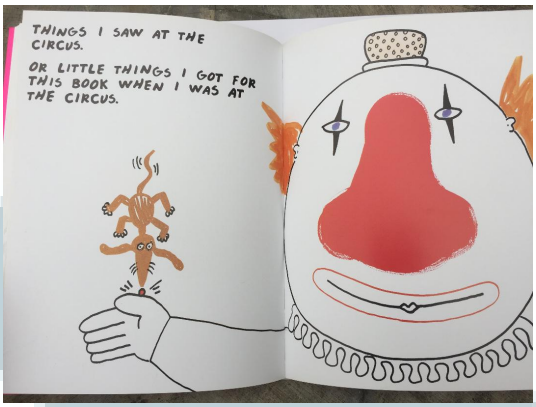

Gambar 3.17. Aktivitas Berkaitan Dengan Pengalaman Anak

Dalam buku ini juga terdapat aktivitas yang mengajak anak untuk mengingat hal-hal menarik yang pernah terjadi dalam hidupnya. Anak dapat menempelkan, menggambar, atau menulis hal-hal tersebut pada bagian-bagian kosong di halaman buku ini. Aktivitas seperti ini dapat melatih ingatan anak dan membuat anak menjadi lebih terbuka. Buku ini juga dapat dijadikan sarana untuk menyimpan kenangan-kenangan menarik dalam masa kecil anak tersebut.

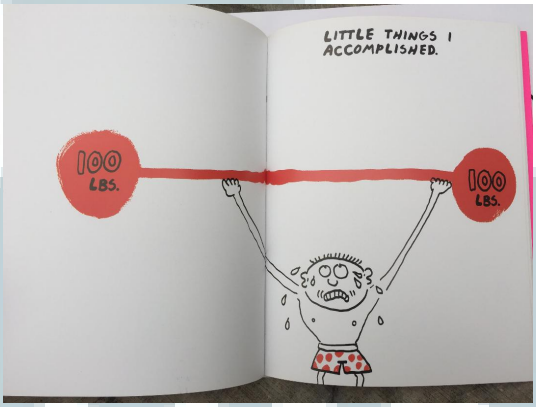

Gambar 3.18. Aktivitas Berkaitan Dengan Pencapaian Anak

Terdapat juga aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan kemampuan baru yang dicapai oleh anak. Anak dapat menceritakan

Perancangan Buku Cerita..., Luisa Erica, FSD UMN, 2018

atau menggambarkan hal-hal yang berkaitan dengan pencapaian tersebut. Aktivitas ini dapat membantu anak untuk lebih bersemangat dalam mencapai hal-hal baru lainnya, mengajak anak untuk terus berkembang ke arah yang positif, serta membuat anak menjadi sadar akan kemampuannya sehingga akan merasa lebih percaya diri.

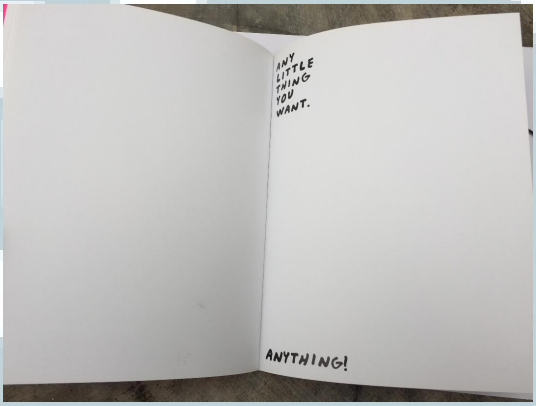

Gambar 3.19. Aktivitas Berkaitan dengan Harapan Anak

Jenis aktivitas terakhir yang terdapat dalam buku ini adalah aktivitas yang mengajak anak untuk mengekspresikan harapannya. Halaman ini sengaja dibuat dengan memiliki banyak ruang kosong sehingga anak dapat melakukan apa saja yang ia inginkan untuk mengisi halaman tersebut. Halaman ini dapat diisi dengan tulisan, lukisan, *sticker,* potongan-potongan majalah, foto, dan hal-hal lainnya yang dapat menggambarkan harapan anak tersebut. Halaman ini memberikan kesempatan bagi anak untuk mengenal dirinya sendiri, mengetahui keinginan hatinya, dan mengingat harapan tersebut hingga akhirnya tercapai.

Perancangan Buku Cerita..., Luisa Erica, FSD UMN, 2018

2. *Weakness*

Terdapat halaman-halaman tertentu yang berisi terlalu banyak ilustrasi sehingga tidak memberikan ruang untuk anak mengisi halaman tersebut. Padahal, aktivitas yang diberikan mengharuskan anak untuk menempelkan atau menggambarkan sesuatu yang membutuhkan ruang cukup besar.

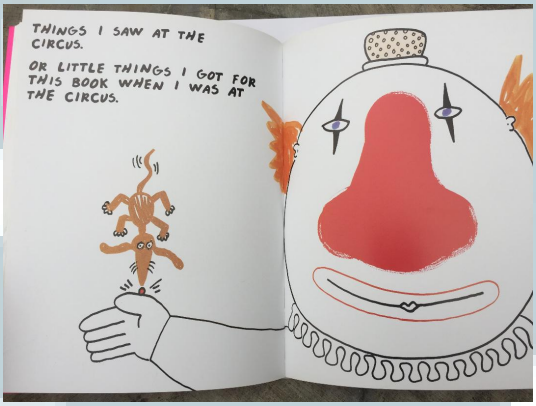

Gambar 3.20. Contoh Halaman yang Terlalu Penuh

Dalam halaman ini, ruang kosong yang diberikan cukup kecil sehingga tidak memberikan keleluasaan bagi anak untuk mengekspresikan kreativitasnya. Hal ini dapat memberikan keterbatasan bagi anak untuk berkarya karena ruang yang tidak cukup.

Perancangan Buku Cerita..., Luisa Erica, FSD UMN, 2018

3. *Opportunity*

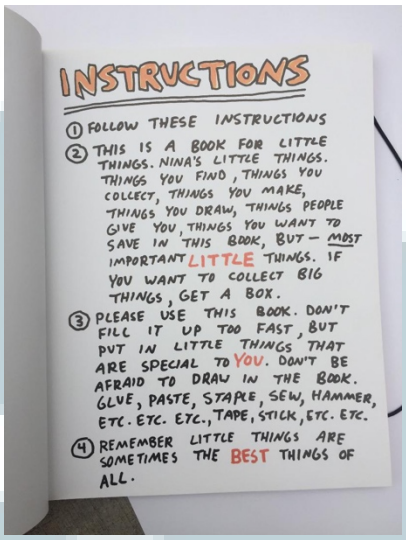

Gambar 3.21. Halaman Instruksi "*Nina's Book of Little Things*"

Buku ini diawali dengan instruksi yang dibuat oleh penulis untuk diikuti oleh pengguna buku. Dalam halaman ini dikatakan bahwa pengguna diharuskan untuk mengikuti semua instruksi yang ada dalam buku, mengisi halaman buku dengan tidak terburu-buru dan dengan hal-hal kecil yang bermakna. Pengguna juga diperbolehkan untuk melakukan apapun terhadap buku tersebut seperti menggunting, menempel, menggambar, dan lain-lain. Buku ini bertujuan untuk dijadikan sebagai buku kenangan mengenai hal-hal yang berarti bagi pengguna.

Melalui instruksi ini, calon pembeli dapat menjadi lebih tertarik karena dapat langsung mengetahui tujuan dari buku tersebut. Instruksi ini juga membantu dalam memperjelas bagaimana cara mengerjakan aktivitas-aktivitas yang ada.

Perancangan Buku Cerita..., Luisa Erica, FSD UMN, 2018

4. *Threat*

Gambar 3.22. Aktivitas Berkaitan dengan Geografis Tertentu

Terdapat aktivitas-aktivitas yang berhubungan dengan geografis tertentu sehingga buku ini tidak dapat diperjualbelikan secara luas.

2. Buku Cerita Bertema Kedukaan

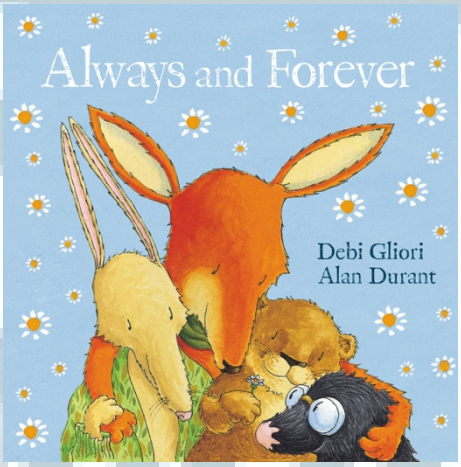

Gambar 3.23. Halaman *Cover* Buku "*Always and Forever*"
(Durant, 2013)

Dalam observasi buku cerita yang bertemakan kedukaan, penulis menggunakan buku "*Always and Forever*" yang ditulis oleh Debi Gliori dan Alan Durant. Buku ini berdimensi 26x26cm dan menggunakan jenis penjilidan *saddle-wire stitching.*

Perancangan Buku Cerita..., Luisa Erica, FSD UMN, 2018

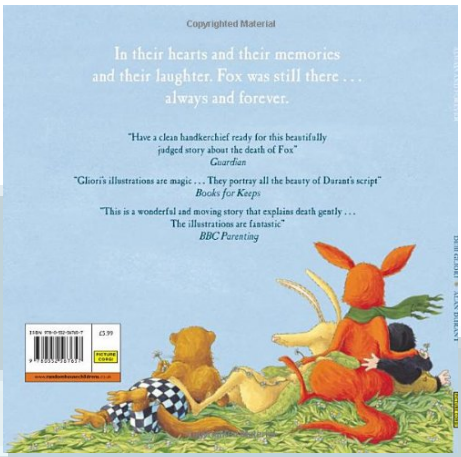

Gambar 3.24. Halaman Sinopsis Buku "*Always and Forever*"
(Durant, 2013)

Buku ini menceritakan tentang seekor serigala yang baru saja meninggal dan menyebabkan kedukaan bagi seluruh hewan yang menjadi keluarganya. Mereka melalui masa kedukaannya selama berbulan-bulan sampai akhirnya ada seekor tupai yang mengingatkan mereka mengenai hal-hal lucu yang dilakukan oleh serigala tersebut. Akhirnya, mereka menyadari bahwa meskipun sang serigala sudah pergi, kenangan bahagia bersama sang serigala akan terus tinggal dalam ingatan mereka selamanya.

Berdasarkan observasi penulis terhadap buku ini, penulis dapat menganalisa SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, Threat*) yaitu sebagai berikut:

1. *Strength*

Dari segi cerita, penulis dapat mempelajari cara buku ini menjelaskan dan membantu anak dalam melalui kedukaannya. Buku ini memberikan solusi bagi anak melalui penjelasan bahwa meskipun

Perancangan Buku Cerita..., Luisa Erica, FSD UMN, 2018

seseorang telah meninggal dan tidak dapat bersama dengan kita, kenangan baik mengenai mereka akan terus ada di hati kita. Hal ini dapat menenangkan pembaca yang sedang berduka dan mengajak pembaca untuk terus menyimpan kenangan mengenai seseorang tersebut. Cerita ini juga dapat membuat pembaca menyadari bahwa meskipun secara fisik mereka tidak ada bersama dengan pembaca, orang yang telah meninggal tersebut akan tetap ada di hati pembaca melalui kenangan-kenangan yang selalu diingat.

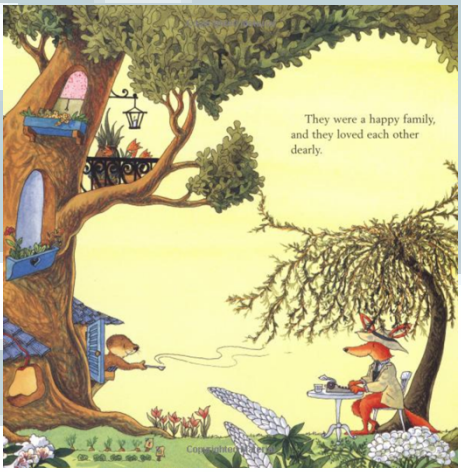

Gambar 3.25. Salah Satu Contoh Ilustrasi pada Buku "*Always and Forever*" (Durant, 2013)

Dari segi ilustrasi, buku ini menggambarkan karakter hewan dengan gestur dan anatomi yang serupa dengan manusia. Hal ini sesuai dengan teori Male (2007) dimana menurutnya karakter hewan yang memiliki kepribadiannya menyerupai manusia merupakan aspek penting pada buku cerita anak. Menurutnya, karakter hewan yang dibuat menyerupai tingkah laku manusia dinilai dapat membangkitkan

Perancangan Buku Cerita..., Luisa Erica, FSD UMN, 2018

imajinasi dan membuat pembaca merasa lebih terikat secara emosional terhadap karakter tersebut (hlm. 156).

2. *Weakness*

Dari segi pemilihan huruf, buku ini menggunakan huruf yang kecil dan berjenis *serif* sehingga memberikan kesan kaku dan sulit untuk dibaca oleh anak-anak. Hal ini bertolak belakang dengan teori dari Setiautami (2011) dalam jurnalnya yang berjudul "Eksperimen Tipografi dalam Visual Untuk Anak" mengatakan bahwa dalam memilih jenis huruf untuk anak, desainer harus memastikan bahwa tipografi tersebut mudah dibaca dan disusun dengan cara yang paling sederhana. Menurutnya, penggunaan huruf *sans serif* merupakan pilihan yang tepat karena bentuknya yang sederhana dan mudah dikenali oleh anak-anak.

3. *Opportunity*

Dari segi tokoh dan karakter, buku ini menggunakan karakter hewan tanpa nama fiktif. Nama karakter dalam buku ini menggunakan nama hewan di dunia nyata dalam Bahasa Inggris yaitu Fox untuk serigala, Mole untuk tikus tanah, Otter untuk berang-berang, dan Hare untuk kelinci. Menurut penulis, pemilihan nama karakter yang netral dan tanpa deskripsi mengenai gender dapat membuat cerita menjadi relevan kepada seluruh pembaca yang sedang mengalami kedukaan. Penggunaan karakter yang netral dapat membuat pembaca yang mengalami kehilangan ayah, ibu, kakek, nenek, sahabat, dan orang-

Perancangan Buku Cerita..., Luisa Erica, FSD UMN, 2018

orang terkasih lainnya dapat merasa berhubungan dengan karakter pada buku tersebut.

4. *Threat*

   Buku ini tidak memberikan instruksi atau pemberitahuan bahwa anak-anak membutuhkan dampingan dari orang tua dalam memahami hal yang berkaitan dengan kedukaan. Hal ini dapat menyebabkan misinterpretasi dari anak apabila terdapat kalimat-kalimat yang terlalu rumit dan sulit untuk dipahami oleh anak usia 6 tahun ke atas. Menurut Ibu Efriyani Djuwita dalam wawancara yang dilakukan oleh penulis, anak-anak membutuhkan dampingan dari orang tua dalam memahami kedukaan melihat dari tingkat sensitifitas dari topik tersebut.

3. Buku Aktivitas Bertema Kedukaan

   Dalam observasi buku yang aktivitas yang bertema kedukaan, penulis menggunakan buku "*Muddles, Puddles, and Sunshine*" yang ditulis oleh Diana Crossley. Buku ini berdimensi 21x29,7cm dan menggunakan jenis penjilidan *saddle-wire stitching.*

Perancangan Buku Cerita..., Luisa Erica, FSD UMN, 2018

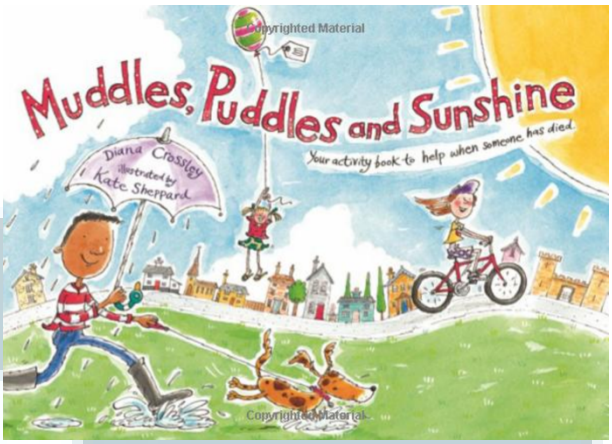

Gambar 3.26. Halaman Sampul Depan Buku "*Muddles, Puddles, and Sunshine*"

(Crossley, 2001)

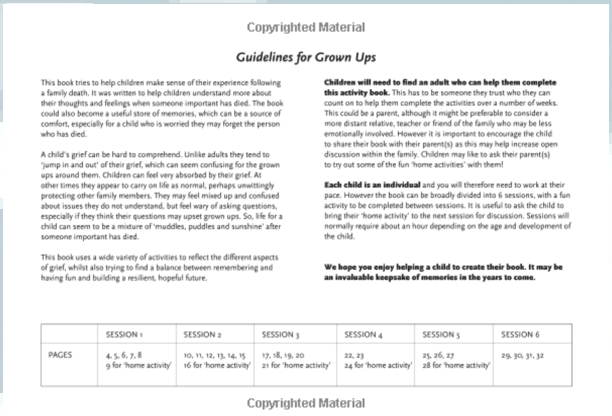

Gambar 3.27. Halaman Panduan untuk Orang Tua

(Crossley, 2001)

Aktivitas yang terdapat dalam buku ini merupakan aktivitas yang dilakukan oleh anak bersama-sama dengan orang tua / walinya. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Ibu Efriyani Djuwita, S.Psi., M.Si. yang menyatakan bahwa anak membutuhkan dampingan dari orang tua / wali dalam melalui masa-masa kedukaannya. Oleh karena itu, pada buku ini terdapat halaman khusus yang berisi tentang panduan

Perancangan Buku Cerita..., Luisa Erica, FSD UMN, 2018

untuk orang tua / wali yang mendampingi anaknya dalam menyelesaikan aktivitas-aktivitas pada buku tersebut.

Berdasarkan observasi penulis terhadap buku ini, penulis dapat menganalisa SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, Threat*) yaitu sebagai berikut:

1. *Strength*

Buku ini merupakan sebuah buku aktivitas yang mengajak anak untuk melalui masa-masa kedukaannya. Aktivitas dalam buku ini bertujuan untuk membantu anak menggambarkan atau mengekspresikan perasaan-perasaan yang muncul ketika ia sedang berduka. Buku ini juga bertujuan untuk membantu anak menjadi lebih memahami kedukaan dengan melihat ke arah yang lebih positif.

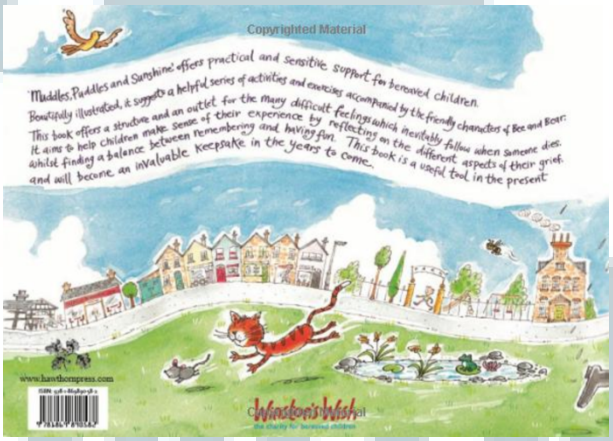

Gambar 3.28. Halaman Sampul Belakang Buku "*Muddles, Puddles, and Sunshine"*
(Crossley, 2001)

Perancangan Buku Cerita..., Luisa Erica, FSD UMN, 2018

Lewat aktivitas tersebut, penulis buku ingin mengajak anak untuk selalu mengingat orang tersebut dan menjadikan buku ini sebagai buku kenangan yang dapat disimpan sampai bertahun-tahun kedepan.

2. *Weakness*

Dalam buku ini terdapat aktivitas-aktivitas yang mengajak anak untuk membuat prakarya dengan menggunakan bahan-bahan tertentu. Namun, bahan tersebut tidak disediakan sehingga pemilik buku akan merasa kesulitan dalam mencari bahan tersebut terutama karena umurnya yang masih terlalu muda dan tidak dapat pergi ke toko sendirian.

3. *Opportunity*

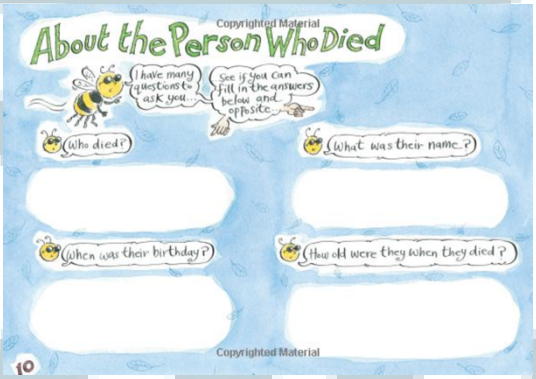

Gambar 3.29. Contoh Aktivitas Berkaitan dengan Seseorang yang Baru Meninggal
(Crossley, 2001)

Buku ini mengajak anak untuk menceritakan tentang seseorang yang baru saja meninggal lewat menulis dan menggambar. Buku ini juga dapat dijadikan sebagai buku kenangan yang dapat terus disimpan oleh anak sampai ia besar.

Perancangan Buku Cerita..., Luisa Erica, FSD UMN, 2018

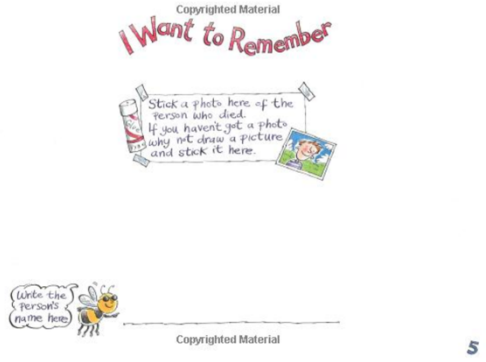

Gambar 3.30. Contoh Aktivitas untuk Menyimpan Kenangan Anak
(Crossley, 2001)

Anak dapat menceritakan hal-hal yang berkaitan dengan orang tersebut seperti nama, hari ulang tahun, dan umur orang tersebut. Hal ini dapat membantu anak untuk lebih mengenal dan selalu mengingat orang tersebut.

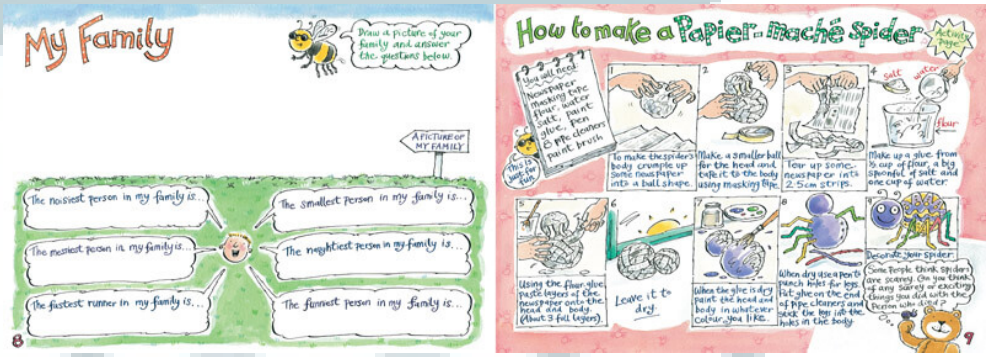

Gambar 3.31. Aktivitas Seni Lainnya
(Crossley, 2001)

Selain mengenai kedukaan, buku ini juga berisi aktivitas seni lain seperti membuat prakarya dan menggambarkan hal-hal yang berkaitan dengan keluarganya. Aktivitas-aktivitas dapat dijadikan untuk membantu anak mengisi waktu luangnya dan mengalihkan pikirannya

Perancangan Buku Cerita..., Luisa Erica, FSD UMN, 2018

ketika sedang sedih dan rindu terhadap seseorang yang sudah meninggal.

4. *Threat*

Buku ini hanya dijual di toko buku agama Kristen padahal buku ini tidak memiliki konten yang berkaitan dengan agama. Hal ini dapat mengurangi jumlah pembeli karena tempat penjualan yang terlalu spesifik dan tidak universal.

3.1.3. *Focus Group Discussion* (FGD)

Focus Group Discussion (FGD) dilakukan kepada 8 orang anak usia 6-8 tahun pada hari Minggu, 25 Maret 2018 pukul 9:30-10.30 WIB dan bertempat di HKBP Perumnas Tangerang. Materi yang akan dibahas pada FGD ini berkaitan dengan ukuran huruf yang mudah dibaca dan dimensi buku yang nyaman bagi anak usia 6-8 tahun untuk membaca dan mengerjakan aktivitas yang ditawarkan pada buku tersebut.

Gambar 3.32. *Focus Group Discussion* terhadap 8 Anak Usia 6-8 Tahun

Perancangan Buku Cerita..., Luisa Erica, FSD UMN, 2018

Sebelum melakukan FGD, penulis mempersiapkan materi-materi yang akan dibawakan pada FGD tersebut terlebih dahulu. Penulis akan memberikan buku *dummy* berisi teks dengan pilihan ukuran huruf yang paling mudah dibaca oleh anak usia tersebut. Berdasarkan teori dari Setiautami (2011), huruf yang cocok untuk anak adalah huruf *serif* yang memiliki sudut yang bulat dan berukuran 14-24pt dengan *leading* 4-6pt. Oleh karena itu, penulis memberikan pilihan ukuran dengan besar berkelipatan 2 agar memiliki perbedaan ukuran yang cukup signifikan yaitu 14pt, 16pt, 20pt, 22pt, 24pt dengan *leading* 5pt.

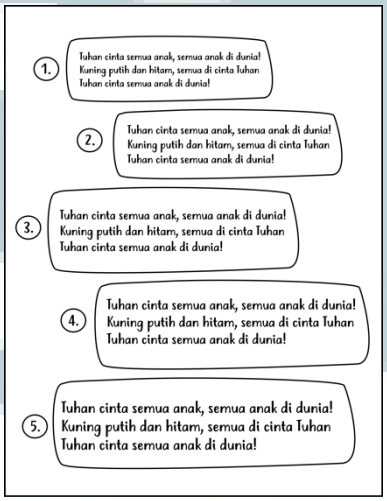

Gambar 3.33. Pilihan Ukuran Huruf

Dummy ini juga berisi aktivitas sederhana yang nantinya akan diterapkan pada buku rancangan penulis seperti menceritakan hal mengenai dirinya sendiri dan orang lain yang dekat dengannya. Hal ini bertujuan untuk mengetahui *behavior* anak usia 6-8 tahun dalam menceritakan sesuatu.

Perancangan Buku Cerita..., Luisa Erica, FSD UMN, 2018

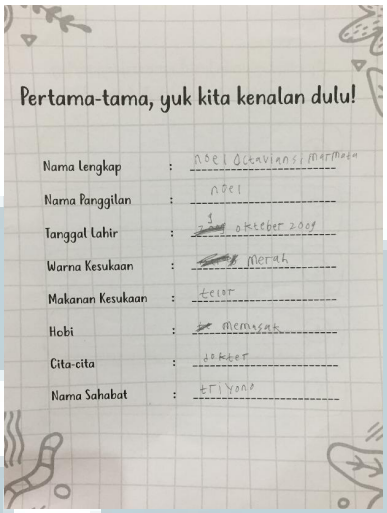

Gambar 3.34. Halaman Aktivitas untuk Memperkenalkan Diri

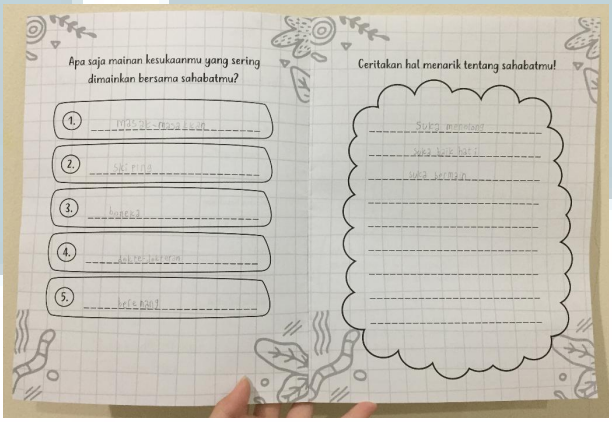

Gambar 3.35. Halaman Aktivitas Menceritakan tentang Sahabat

Dalam menentukan pilihan ukuran buku, penulis melakukan observasi terhadap buku-buku aktivitas untuk anak usia 6-8 tahun yang dijual di toko buku. Observasi dibatasi dengan buku-buku dengan format *portrait* karena mengacu kepada teori dari Graver & Jura (2012) dimana bidang teks yang terlalu lebar akan membuat pembaca merasa kesulitan dalam memahami konten yang diberikan karena mata pembaca akan menjadi sibuk untuk mencari awal dan ujung dari baris teks tersebut. Hal ini menyebabkan apabila sistem *grid* yang akan digunakan

Perancangan Buku Cerita..., Luisa Erica, FSD UMN, 2018

penulis merupakan sistem *grid single column,* maka bidang teks akan menjadi terlalu lebar untuk dibaca. Oleh karena itu, penulis menyimpulkan bahwa format *landscape* bukanlah format yang tepat untuk buku rancangan ini. Melalui observasi ini, penulis dapat menyimpulkan 3 ukuran yang umum digunakan untuk buku aktivitas anak usia 6-8 tahun terbitan Elex Media Komputindo, Checklist, dan Edutivity yaitu 21x27cm, 18x24cm, dan 21x29,7cm.

Gambar 3.36. Pilihan Ukuran Buku

Ketiga buku ini kemudian dibagikan kepada anak usia 6-8 tahun dan mereka diminta untuk membaca, membolak-balik halaman buku, dan memegang buku tersebut untuk merasakan ukuran yang dinilai paling nyaman bagi mereka.

Dari seluruh data yang di atas, penulis kemudian menggabungkan dan menjadikan sebuah *dummy* buku aktivitas singkat yang kemudian akan dibagikan kepada 8 anak usia 6-8 tahun. Buku ini nantinya akan diisi dan digunakan oleh anak layaknya buku aktivitas pada umumnya. Melalui percobaan ini, penulis dapat menyimpulkan hal-hal yang berkaitan dengan kebiasaan, ketertarikan, kemudahan

Perancangan Buku Cerita..., Luisa Erica, FSD UMN, 2018

dalam membaca, dan tingkat ergonomi berkaitan dengan buku aktivitas untuk anak usia 6-8 tahun.

Gambar 3.37. Suasana Percobaan *Dummy* Buku

Melalui *Focus Group Discussion* ini, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa ukuran huruf yang paling mudah dibaca untuk anak usia 6-8 tahun adalah ukuran 16pt dengan *leading* 5pt. Menurut mereka, mereka tidak mengalami kesulitan dalam membaca kalimat tersebut dan menganggap bahwa ukuran tersebut merupakan ukuran yang paling nyaman untuk dibaca. Berkaitan dengan aktivitas, penulis dapat menyimpulkan bahwa anak usia 6-8 tahun belum bisa menulis narasi dengan kalimat yang panjang. Hal ini terlihat dari deskripsi yang dibuat cenderung berupa poin-poin meskipun bidang teks yang diberikan diperuntukan untuk teks yang panjang. Dari segi ukuran buku, ukuran yang tepat untuk buku aktivitas anak usia 6-8 tahun adalah ukuran 21x27cm. Hal ini dikarenakan menurut mereka ukuran tersebut merupakan ukuran yang paling enak dipegang dan mudah untuk dibaca. Menurutnya, ukuran 18x24 terlalu kecil dan dirasa sulit untuk ditulis dan ukuran 21x29,7 tidak disukai karena terlalu panjang sehingga membuat meja menjadi terasa sempit.

Perancangan Buku Cerita..., Luisa Erica, FSD UMN, 2018

3.1.4. Observasi

Dalam memberikan pemilihan gaya visual, penulis mengacu pada teori Male (2007) dimana gaya ilustrasi yang sesuai pada buku cerita anak adalah *Stylised Realism* dengan pendekatan *Antromorphism* yaitu karakter hewan yang memiliki gestur, bentuk tubuh, dan kepribadian yang sama seperti manusia. Gaya ilustrasi ini memiliki ciri-ciri bentuk yang distorsi dan sengaja dilebih-lebihkan untuk memperjelas kepribadian dari karakter yang terdapat pada buku. Gaya ilustrasi ini juga menggunakan warna-warna yang terang dengan gradasi warna yang menunjukkan arah jatuhnya cahaya. Objek dengan gaya ini juga memiliki dimensi yang jelas dan memperlihatkan fitur-fitur yang terdapat pada karakter. Melalui teori ini, penulis melakukan observasi terhadap buku cerita fabel yang dijual di toko buku dan menggunakan gaya ilustrasi yang sama seperti teori tersebut. Dari observasi ini, penulis mendapat 4 jenis pendekatan gaya ilustrasi *Stylised Realism* untuk dijadikan pilihan dalam visualisasi buku perancangan ini antara lain:

1. Fabel Dunia: Cerita Hewan Inspiratif

Gambar 3.38. *Stylised Realism* pada Buku "Fabel Dunia: Cerita Hewan Inspiratif"

Perancangan Buku Cerita..., Luisa Erica, FSD UMN, 2018

Ilustrasi pada buku ini memiliki karakteristik gradasi yang halus dan tidak memiliki garis *outline* sama sekali namun tetap memperlihatkan dimensi pada fitur-fitur yang dimiliki oleh karakter. Warna yang digunakan merupakan warna yang terang dan dengan tingkat warna yang tidak terlalu luas namun tetap dapat menunjukkan arah jatuhnya cahaya. Karakter juga mengenakan pakaian dan memiliki gestur yang sama dengan manusia.

2. *Pricilla's Easter Eggs and the Other Easter Stories*

Gambar 3.39. *Stylised Realism* pada Buku "*Pricilla's Easter Eggs and the Other Easter Stories"*

Ilustrasi pada buku ini memiliki karakteristik gradasi yang halus dan memiliki garis *outline* yang tebal untuk menambah dimensi dari fitur pada karakter. Dari segi pewarnaan menggunakan warna-warna yang terang dan memberi kesan cerah dengan tingkat warna gradasi yang tidak terlalu luas sehingga tidak terlalu berhasil dalam menunjukkan arah jatuhnya cahaya. Karakter pada buku ini juga memiliki pergerakan yang sama seperti manusia dengan mengenakan pakaian dan aksesoris yang sesuai.

Perancangan Buku Cerita..., Luisa Erica, FSD UMN, 2018

3. 365 Dongeng Dunia Binatang

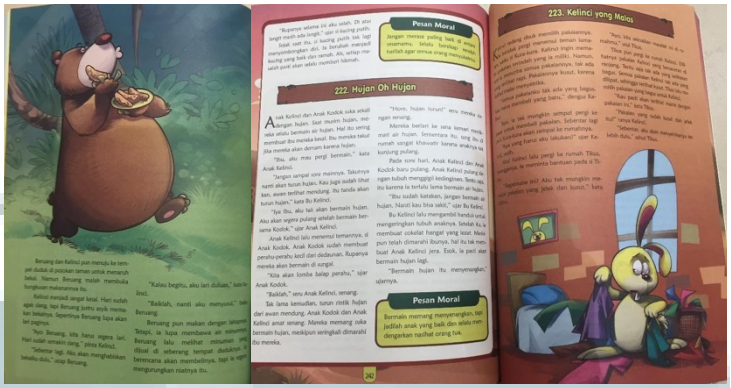

Gambar 3.40. *Stylised Realism* pada Buku "365 Dongeng Dunia Binatang"

Ilustrasi pada buku ini memiliki karakteristik gradasi yang halus namun memiliki tingkatan warna yang luas. Gradasi ini menunjukkan arah jatuhnya cahaya dengan jelas serta dilengkapi dengan garis *outline* tipis untuk menambah dimensi pada karakter. Warna pada ilustrasi ini menggunakan warna yang *solid* dan terang meskipun terdapat bagian-bagian yang gelap karena pertimbangan arah cahaya. Pewarnaan ini sangat berhasil dalam menunjukkan arah jatuhnya cahaya pada objek yang ada. Karakter ini dibuat dengan gestur dan perilaku yang sama dengan manusia meskipun tidak mengenakan pakaian.

Perancangan Buku Cerita..., Luisa Erica, FSD UMN, 2018

4. *Bella Gets Her Skates On*

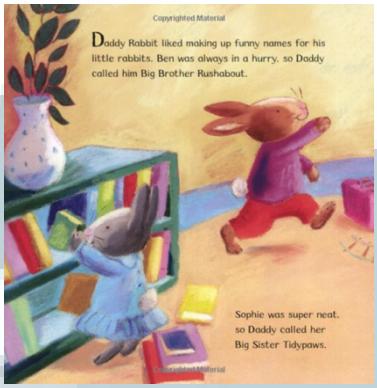

Gambar 3.41. *Stylised Realism* pada Buku "*Bella Gets Her Skates On*"

Ilustrasi pada buku ini memiliki karakteristik gradasi dan bentuk yang kasar dikarenakan pemilihan *brush* yang memberikan kesan bertekstur. Tingkat warna gradasi yang digunakan juga tidak terlalu luas. Meskipun demikian, gradasi ini tetap menunjukkan arah jatuhnya cahaya dan memperlihatkan dimensi dari objek. Gaya ilustrasi ini tidak memiliki garis *outline* dan menggunakan warna-warna yang terang dan cerah. Karakter pada buku ini memiliki gestur yang sama seperti manusia dan mengenakan pakaian manusia.

5. *Not Enough for Queen Fluff*

Gambar 3.42. Stylised Realism pada Buku "*Not Enough for Queen Fluff*"

Perancangan Buku Cerita..., Luisa Erica, FSD UMN, 2018

Buku *Not Enough For Queen Fluff* menggunakan ilustrasi dengan karakteristik bentuk yang dinamis, distorsi, dan menerapkan gradasi yang halus. Ilustrasi pada buku ini tidak memiliki garis *outline* dan menggunakan warna yang cerah dan kontras. Buku *Not Enough For Queen Fluff* juga menggunakan jenis huruf dengan tingkat keterbacaan tinggi karena ukurannya yang besar meskipun menggunakan jenis *typeface serif*. Pada buku ini terdapat beberapa jenis huruf berbeda yang diterapkan pada sebuah kalimat. Huruf-huruf yang berbeda digunakan untuk kata-kata tertentu yang memiliki penekanan atau arti khusus yang berhubungan dengan inti dari cerita. Teknik penerapan jenis huruf yang berbeda ini dinilai membuat cerita menjadi lebih menarik, tidak monoton, dan tidak membosankan. Pembaca juga menjadi lebih mampu dalam menafsirkan arti dari cerita secara keseluruhan jika ia memperhatikan kata-kata yang diberi penekanan tersebut.

3.1.5. *Proof-Reading*

Gambar 3.43. *Proof-Reading* dengan Ibu Teresia Riana

Penulis melakukan *proof-reading* dengan Ibu Teresia Riana selaku dosen mata kuliah Bahasa Inggris. *Proof-reading* diadakan pada hari Rabu, 25 Mei 2018 pukul

Perancangan Buku Cerita..., Luisa Erica, FSD UMN, 2018

10.00 – 11.00 dan bertempat di Gedung B Universitas Multimedia Nusantara. Setelah melakukan tatap muka, Ibu Teresia Riana kemudian membawa pulang naskah yang telah dibuat untuk diperiksa lebih lanjut. *Proof-reading* yang dilakukan oleh Ibu Teresia Riana dilaksanakan selama 7 hari dan hasil perbaikan yang diberikan oleh Ibu Teresia Riana dikirimkan melalui surat elektronik.

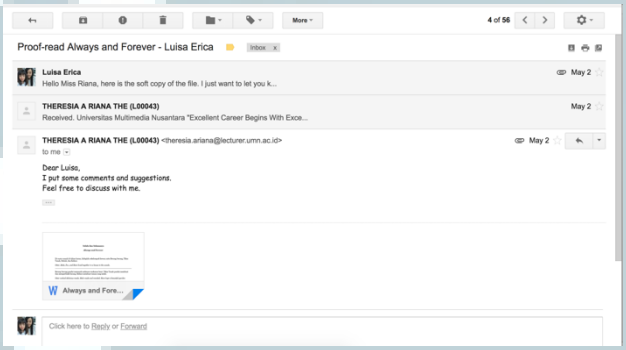

Gambar 3.44. Surat Elektronik yang dikirimkan oleh Ibu Teresia Riana

Proses pelaksanaan *proof-reading* dilakukan dengan cara menuliskan naskah cerita *"Always and Forever"* dalam versi Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia. Penulis melakukan proses penerjemahan dengan cara parafrase dan bukan menerjemahkan secara keseluruhan kalimat. Penerjemahan kalimat secara keseluruhan dapat membuat rangkaian cerita menjadi lebih rumit dan sulit dimengerti oleh anak. Hal ini dikarenakan pemilihan kata dalam Bahasa Indonesia harus tetap disesuaikan dengan psikologis dan kognitif anak Indonesia yang berumur 6-8 tahun.

Setelah naskah cerita dari kedua versi bahasa telah selesai dibuat oleh penulis, naskah tersebut kemudian dibaca oleh Ibu Teresia Riana. Dalam proses ini, Ibu Teresia Riana berperan sebagai pemeriksa hasil terjemahan agar makna yang

Perancangan Buku Cerita..., Luisa Erica, FSD UMN, 2018

terdapat dalam suatu kalimat tidak menyimpang dari makna yang seharusnya. Dari naskah yang telah dibuat, Ibu Teresia Riana kemudian memberikan beberapa perbaikan agar kalimat yang digunakan tetap dapat menjelaskan cerita dengan jelas.

3.1.6. Kesimpulan

Dari berbagai metode penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, penulis dapat mengambil kesimpulan mengenai cara yang tepat dalam mengatasi permasalahan yang terjadi pada anak ketika sedang dalam fase kedukaan. Menurut Ibu Efriyani, cara yang tepat untuk menjelaskan kedukaan kepada anak usia 6-8 tahun adalah melalui penggambaran sederhana atau analogi yang dikaitkan dengan benda-benda disekitarnya yang lebih familiar. Analogi dapat berupa penjelasan bahwa tubuh manusia memiliki otak yang berfungsi sebagai baterai pada mainan, dimana ketika baterai tersebut habis, mainan tidak dapat bergerak lagi. Namun berbeda dengan mainan, otak manusia tidak dapat digantikan dengan otak yang baru. Menurut Ibu Efriyani, penggambaran sederhana seperti ini dapat membuat anak menjadi lebih paham mengenai alasan mengapa seseorang harus meninggal pada suatu saat nanti.

Dalam pembuatan buku cerita interaktif yang bertemakan kedukaan, Ibu Efriyani mengatakan bahwa anak membutuhkan dampingan dari orang tua karena kedukaan dan kematian merupakan topik yang sensitif dan memiliki kemungkinan adanya misinterpretasi pada anak. Namun, berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis kepada orang tua dengan anak usia 6-8 tahun, mayoritas orang tua sudah jarang atau bahkan tidak pernah lagi membacakan cerita kepada anaknya karena anaknya sudah bisa membaca sendiri. Oleh karena itu, penulis akan menaruh tulisan atau peringatan khusus bagi orang tua untuk mendampingi anaknya. Penulis juga

Perancangan Buku Cerita..., Luisa Erica, FSD UMN, 2018

mengambil referensi dari buku "*Muddles, Puddles, and Sunshine*" dimana terdapat halaman khusus yang ditujukan kepada orang tua / wali yang hendak mendampingi anaknya.

Dari segi pemilihan karakter, penulis dapat mengambil kesimpulan berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada orang tua bahwa anak umur 6-8 tahun menyukai cerita fabel dan karakter-karakter hewan. Hal ini juga sesuai dengan observasi yang digunakan penulis lewat buku "*Always and Forever"* dimana buku tersebut menggunakan karakter hewan dengan nama dan gender yang netral untuk membuat karakter tersebut menjadi relevan dengan semua orang.

Cerita pada buku *"Always and Forever"* juga akan menjadi acuan dalam perancangan cerita. Hal ini dikarenakan cerita pada buku tersebut memberikan solusi untuk mengatasi kerinduan terhadap seseorang yang telah meninggal dengan cara terus mengenang dan mengingat segala hal-hal positif yang dimiliki oleh orang tersebut. Hal ini sesuai dengan tujuan dari buku cerita interaktif yang dibuat penulis dimana buku tersebut diharapkan dapat dijadikan sebagai buku kenangan yang dapat disimpan oleh anak sampai bertahun-tahun kedepan sebagai salah satu cara untuk membantu anak melalui masa kedukaannya.

Dalam menentukan jenis aktivitas interaktif yang terdapat dalam buku yang dirancang oleh penulis, penulis mengambil data dari wawancara dengan Ibu Efriyani dan observasi terhadap buku "*Nina's Book of Little Things"* dan "*Muddles, Puddles, and Sunshine"* yang kemudian akan dijadikan sebagai acuan dalam pembuatan aktivitas dalam buku ini. Menurut Ibu Efriyani, aktivitas yang tepat

Perancangan Buku Cerita..., Luisa Erica, FSD UMN, 2018

untuk anak usia 6-8 tahun merupakan aktivitas yang menantang anak dan memiliki tingkat kesulitan yang lebih tinggi daripada hanya sekedar mewarnai. Menurutnya, aktivitas yang menarik bagi anak usia 6-8 tahun dapat berupa ajakan untuk menceritakan atau menjelaskan sesuatu, menggambar atau melengkapi gambar, dan membuat kolase. Sedangkan untuk mengatasi kedukaannya, Ibu Efriyani mengatakan bahwa anak dapat diberikan aktivitas yang mengajaknya untuk menceritakan hal-hal yang menyenangkan, dan memberikan saran-saran aktivitas yang dapat dilakukan oleh anak ketika ia sedang merasa sedih seperti membaca buku, menggambar, dan mendapat pelukan dari orang tuanya. Dari sini, penulis dapat mengembangkan aktivitas tersebut menjadi aktivitas yang dapat menghasilkan sesuatu yang dapat dikenang oleh anak-anak. Penulis juga mengambil referensi dari buku "*Nina's Book of Little Things"* dan "*Muddles, Puddles, and Sunshine"* dimana terdapat aktivitas untuk menceritakan kenangan-kenangan yang dimiliki, menggambarkan dan mendeskripsikan hal-hal sederhana mengenai seseorang yang telah meninggal, dan hal-hal lain yang dapat menjadikan buku ini sekaligus sebagai buku kenangan terhadap seseorang tersebut.

Dari segi fisik, buku ini akan menggunakan ukuran 21x27cm berdasarkan hasil FGD yang telah dilakukan. Penjilidan buku ini akan mengambil referensi dari buku *"Nina's Book of Little Things"* yang menggunakan jenis penjilidan *section-sewn binding* yang merupakan *binding* dengan teknik jahit sehingga membuat lembaran buku menjadi kuat sehingga buku akan menjadi tahan lama dan tetap dapat dibuka secara menyeluruh sebesar 180 derajat. Hal ini akan mempermudah pengerjaan aktivitas-aktivitas yang terdapat dalam buku tersebut. Aktivitas dalam

Perancangan Buku Cerita..., Luisa Erica, FSD UMN, 2018

buku ini akan mengajak anak untuk menempelkan objek-objek dan membuat kolase yang akan membuat halaman menjadi tebal dan sulit untuk ditutup sehingga buku ini juga akan dilengkapi dengan karet untuk menahan buku tersebut agar dapat tertutup dengan rapat.

Dari segi konten, buku rancangan ini akan menggunakan gaya visual *Stylised Realism* dengan karakter hewan yang memiliki pendekatan *Antromorphism* dimana hewan tersebut akan memiliki gestur dan sifat yang sama seperti manusia. Ukuran huruf yang digunakan untuk cerita adalah 16pt dengan *leading* 5pt berdasarkan FGD yang telah dilakukan. Buku ini akan berisi aktivitas-aktivitas yang mengajak anak untuk menceritakan hal-hal mengenai seseorang yang telah meninggal tersebut dengan cara membuat *list* atau poin-poin melihat dari kemampuan anak usia 6-8 tahun yang belum bisa menulis narasi atau kalimat yang terlalu panjang.

3.2. Metodologi Perancangan

Perancangan buku menurut Haslam (2006), dibagi menjadi 3 tahap. Tahap pertama adalah menentukan jenis buku berdasarkan pendekatan terhadap konten dari buku. Penulis menggunakan pendekatan ekspresif dimana pendekatan ini merupakan proses memvisualisasikan perasaan yang dirasakan oleh penulis atau desainer. Konten dari buku ini bergantung pada perasaan atau keinginan yang dimiliki oleh pembuatnya. Buku ini secara tidak langsung dapat membuat pembaca merasakan emosi-emosi yang dituangkan oleh pembuat buku. Pada umumnya, konten buku dengan pendekatan ekspresif cenderung tidak dibuat berdasarkan teori atau fakta melainkan lebih mengarah ke pesan-pesan subjektif. Pada pendekatan ini, garis

Perancangan Buku Cerita..., Luisa Erica, FSD UMN, 2018

antara desainer dan penulis menjadi tersamarkan. Dalam konteks ini, tidak jarang desainer juga berperan sebagai penulis buku untuk mengontrol konten dan visualisasi dari buku yang diinginkan.

Tahap selanjutnya adalah menentukan garis besar konten buku serta keterkaitannya dengan visualisasi dari buku tersebut. Hal ini dilakukan untuk mengetahui garis besar dari keseluruhan konten pada buku. Pada tahap ini, desainer berperan untuk membangun relasi yang harmonis antara tulisan dan gambar atau ilustrasi. Desainer tidak sepenuhnya bertanggungjawab atas konten karena pada umumnya setiap buku memiliki editornya masing-masing. Desainer perlu memperhatikan faktor-faktor esensial dalam pembuatan buku seperti cara memvisualisasikan konten, pembagian konten dalam suatu halaman atau bab, menentukan teks mana saja yang dapat diilustrasikan dan teks mana saja yang harus diketik, serta menentukan peletakkan setiap elemen gambar dan teks pada sebuah halaman. Desainer juga berperan untuk menentukan nilai dari suatu buku, serta kecocokan antara desain dengan harga jual buku dan target audiens.

Tahap terakhir adalah menentukan visualisasi buku dan tampilan fisik dari buku. Pada tahap ini, desainer harus mempertimbangkan ukuran buku, sistem *grid* yang digunakan, pemilihan huruf, tata letak elemen gambar dan teks, halaman sampul buku, proses produksi, pemilihan jenis kertas, proses percetakan, dan jenis penjilidan.

Perancangan Buku Cerita..., Luisa Erica, FSD UMN, 2018